

**PERAN BELAJAR BERDASAR REGULASI DIRI, DUKUNGAN SOSIAL
KELUARGA DAN EFIKASI DIRI TERHADAP
PROKRASINASI AKADEMIK**

**NUR MUTI'AH (muthy.ochiem@gmail.com)
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA**

**THE ROLE SELF REGULATED LEARNING, SOCIAL FAMILY
SUPPORT AND SELF EFFICACY TO ACADEMIC
PROCRASTINATION**

ABSTRACT

The role of this study examined the role self regulated learning, social family support and self efficacy to academic procrastination.

The sampel consisted of 118 students of senior vocational school Muhammadiyah 1 Sleman Yogyakarta. Method of sampling in this study was cluster random sampling.

Instrument used in this study were scale. The scale used to measure academic procrastination, self regulated learning, social family support and self efficacy were academic procrastination scale, self regulated learning scale, social family support scale and self efficacy scale. In this study, the data were analyzed using structural equation model (SEM).

Based on the analysis of data, showed that: (1) There was significant role between self regulated learning to self efficacy of $\beta=0.389$, ($p \leq 0,05$) ; (2) There was significant role between social family support to self efficacy of $\beta=0,383$ ($p \leq 0,05$); (3) There was significant role between self regulated learning to academic procrastination of $\beta=0,349$ ($p \leq 0,05$); (4) There was significant role between social family support to academic procrastination of $\beta=0,351$ ($p \leq 0,05$) ; (5) There was significant role between self efficacy to academic procrastination of $\beta=0,124$ ($p \leq 0,05$) ; (6) There was no significant role between self regulated learning to academic procrastination mediated by self efficacy; (7) There was no significant role between social family support to academic procrastination mediated by self efficacy.

Keywords: self regulated learning, social family support, self efficacy, academic procrastination

PERAN BELAJAR BERDASAR REGULASI DIRI, DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DAN EFIKASI DIRI TERHADAP PROKRASTINASI AKADEMIK

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran belajar berdasar regulasi diri, dukungan sosial keluarga dan efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 118 siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sleman. Pengambilan sampel dalam penelitian ini melalui teknik *cluster random sampling*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur jenis skala. Skala yang digunakan untuk mengukur prokrastinasi akademik, belajar berdasar regulasi diri, dukungan sosial keluarga dan efikasi diri adalah skala prokrastinasi akademik, skala belajar berdasar regulasi diri, skala dukungan sosial keluarga dan skala efikasi diri. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan struktural (SEM).

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan: (1) ada peran yang signifikan antara belajar berdasar regulasi diri terhadap efikasi diri sebesar $\beta=0.389$, ($p \leq 0,05$); (2) ada peran yang signifikan antara dukungan sosial keluarga terhadap efikasi diri sebesar $\beta=0,383$ ($p \leq 0,05$); (3) ada peran yang signifikan belajar berdasar regulasi diri terhadap prokrastinasi akademik sebesar $\beta=0,349$ ($p \leq 0,05$); (4) ada peran yang signifikan dukungan sosial keluarga terhadap prokrastinasi akademik sebesar $\beta=0,351$ ($p \leq 0,05$); (5) ada peran yang signifikan antara efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik sebesar $\beta=0,124$ ($p \leq 0,05$); (6) tidak ada peran yang signifikan antara belajar berdasar regulasi diri terhadap prokrastinasi akademik yang dimediasi oleh efikasi diri; (7) tidak ada peran yang signifikan antara dukungan sosial keluarga terhadap prokrastinasi akademik yang dimediasi oleh efikasi diri.

Kata Kunci: belajar berdasar regulasi diri, dukungan sosial keluarga, efikasi diri, prokrastinasi akademik

PERAN BELAJAR BERDASAR REGULASI DIRI, DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DAN EFIKASI DIRI TERHADAP PROKRASINASI AKADEMIK

A. Pendahuluan

Solomon dan Rothblum (Ferrari, dkk., 1995) menyatakan bahwa sekitar 25% sampai dengan 75% pelajar melaporkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademisnya. Selain itu, 50% siswa sering melakukan prokrastinasi pada tugas-tugas akademik. Burka dan Yuen (Senecal, dkk., 1995) mencatat bahwa pada umumnya individu yang memiliki masalah serius dengan prokrastinasi cenderung menjadi malas, tidak disiplin atau tidak dapat mengatur waktu mereka. Solomon dan Rothblum (1984) berpendapat bahwa sebagian besar alasan siswa melakukan prokrastinasi adalah karena takut gagal, cemas, perfeksionis dan kurang percaya diri. Siswa juga melaporkan bahwa lebih dari sepertiga dari kegiatan sehari-hari mereka melakukan penundaan dan dilakukan melalui tidur, membaca, atau menonton TV (Pychyl, dkk., 2000).

Beberapa faktor yang mempengaruhi prokrastinasi di antaranya adalah *fatigue* (kelelahan), kekurangan motivasi, takut gagal, *self regulation*, *self efficacy*, kontrol diri, tingkat kecemasan dalam disiplin dan pusat kendali, berhubungan social, gaya pengasuhan, dukungan dari keluarga, kondisi lingkungan yang tingkat pengawasannya rendah serta dan tugas yang menumpuk (Ferrari, dkk., 1995; Rumiani, 2006; Eggens, dkk., dalam Fibrianti, 2009; Milligram, dkk., dalam Ferrari, dkk., 1995).

La Forge (2005) menyatakan bahwasanya prokrastinasi dapat terjadi apabila kurangnya kemampuan atau ketidakmampuan individu dalam belajar berdasar regulasi diri. Hal tersebut juga didukung oleh Howell dan Watson (2007) dan Wolters (2003) yang menemukan bahwa prokratinasi itu terjadi dikarenakan rendah atau kurangnya kemampuan dalam belajar berdasar regulasi diri dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk belajar.

Menurut Ferrari dan Olivetti (1993) kurangnya dukungan dari keluarga secara tidak langsung dapat menimbulkan perilaku prokrastinasi. Menurut Burka dan Yuen (1983) prokrastinasi dapat terjadi dikarenakan keluarga yang terlalu menuntut dan meragukan kemampuan anak untuk menjadi sukses. Dilain sisi, Rosario, dkk. (2009) menyatakan bahwa prokrastinasi dapat dicegah dengan adanya dukungan dari keluarga yang membantu anak-anak mereka menghindari gangguan-gangguan yang ada misalnya dengan belajar di tempat yang nyaman, tenang, memenuhi rencana belajar yang telah ditetapkan, mematikan *television*, *handphone* dan lain-lain.

Haycock, dkk., (1998) menyatakan bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara efikasi diri dan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi yang rendah disebabkan karena tingkat efikasi diri yang tinggi, dimana keyakinan individu sangat besar akan potensi yang dimilikinya sehingga dapat membantu menentukan seberapa seseorang akan bertahan dalam mengerjakan suatu tugas. Tuckman dan Sexton (1992) dalam

penelitiannya menyimpulkan bahwa efikasi diri dapat menjadi penengah dalam kurangnya perilaku prokrastinasi akademik, dan prokrastinasi terjadi karena adanya interaksi faktor intrapersonal yang kompleks.

B. Pokok-pokok Pikiran

Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas-tugas akademik yang dilakukan dalam taraf selalu atau hampir selalu menunda pengerjaan tugas-tugas akademik dan hampir selalu mengalami kecemasan yang mengganggu terkait dengan prokrastinasi (Ferrari, dkk., 1995). Ferrari, dkk. (1995) mengemukakan aspek-aspek prokrastinasi akademik, yaitu: (1) Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, (2) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas, (3) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, (4) Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

Menurut Zimmerman (1989) belajar berdasar regulasi diri sebagai tingkat sejauhmana siswa menjadi partisipan yang aktif secara metakognitif, motivasional dan behavioral dalam proses belajarnya. Schunk (1989) menyatakan bahwa belajar berdasar regulasi diri terjadi ketika siswa secara sistematis mengarahkan perilaku dan kognisinya dalam mengikuti dan memperhatikan pelajaran, memproses dan mengintegrasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk diingat,

dan mengembangkan serta mempertahankan keyakinan positif akan kemampuan belajarnya dan mengantisipasi hasil dari aktivitas belajarnya.

Schunk dan Zimmerman (Ropp, 1998) mengemukakan bahwa ada tiga aspek dari belajar berdasar regulasi diri, yaitu: (1) metakognisi adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisi atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar. (2) motivasi dalam belajar berdasarkan regulasi diri ini merupakan pendorong (*drive*) yang ada pada diri individu yang mencakup persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi dan otonomi yang dimiliki dalam aktivitas belajar. (3) perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajarnya.

Dukungan sosial keluarga berupa kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, membantu orang untuk bisa memahami orang lain maupun bantuan yang diterima individu dari keluarga, selain itu individu yang mendapatkan dukungan sosial juga merasakan adanya bantuan disaat butuh atau bahaya (Sarafino, 2006). Menurut Sarafino (2006) ada empat aspek dukungan sosial, yaitu: (1) Dukungan Emosional, yakni dukungan yang dibutuhkan oleh individu yang berupa empati, cinta dan kepercayaan diri, (2) Dukungan Penilaian/Penghargaan, yakni berupa penilaian atau penghargaan yang bersifat positif yang dirasakan, (3) Dukungan Informatif, bentuk dukungan ini dapat berupa nasehat, saran,

pengarahan dan informasi, (4) Dukungan Instrumental, dapat berupa bantuan peralatan, uang, transportasi, waktu dan lingkungan.

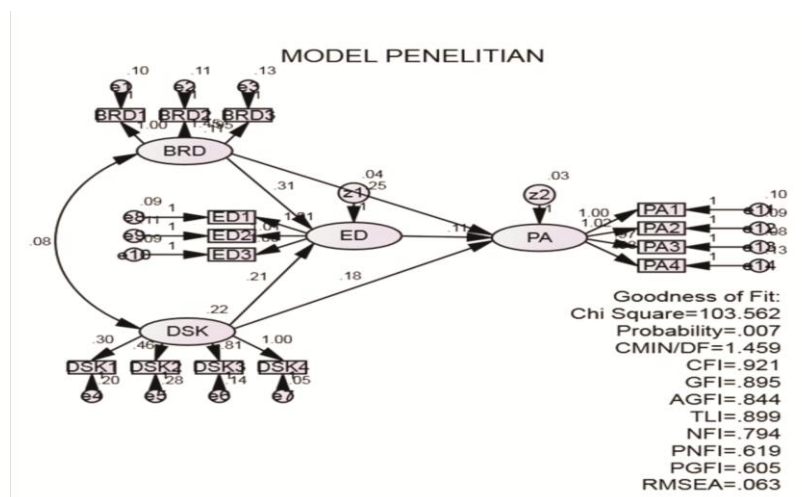
Menurut Bandura (1997) efikasi diri adalah keyakinan tentang sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Carroll (2005) mengemukakan bahwa hal yang paling penting dalam efikasi diri adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang berdasarkan pada gambaran kognitifnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura (1997) yang menyatakan bahwa efikasi diri merupakan proses kognitif yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk berperilaku. Motivasi diri yang berifat kognitif tergantung pada proses perantara dalam penetapan tujuan dan reaksi evaluatif terhadap perilaku sendiri.

Bandura (1997) mengemukakan dimensi dari efikasi diri, yaitu: (1) *Level*, berkaitan dengan tingkat kesulitan suatu tugas yang dibebankan, (2) *Generality*, berkaitan dengan bidang tugas, seberapa luas individu mempunyai keyakinan dalam melaksanakan tugas-tugas, (3) *Strenght*, berkaitan dengan kuat lemahnya keyakinan seorang individu terhadap kemampuan yang dimiliki.

C. Pembahasan dan Simpulan

Hasil uji *multivariate normality* menunjukkan bahwa nilai minimum, maksimum, *skewness*, *kurtosis*, *critical ratio* untuk masing-masing variabel dan total nilai *multivariate*, secara *univariate* nilai *critical skewness* (kemencengan) sangat rendah untuk semua variabel yaitu dibawah $\pm 2,58$ pada tingkat 0,01 (1%), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat distribusi yang menyimpang dan data pada setiap indikator terbukti normal secara *multivariate*. Hasil uji normalitas data memberikan nilai *critical ratio multivariate* sebesar 1.670 dan dapat dibandingkan dengan nilai kritis standar yaitu dibawah $\pm 2,58$ pada tingkat 0,01 (1%).

Hasil analisis dengan menggunakan bentuk diagram jalur dengan model persamaan struktural (*Structural Equation Modeling*) menunjukkan:



Gambar Model Final Belajar Berdasar Regulasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik

Maximum Likelihood (ML) digunakan untuk menguji hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Untuk menguji model fit secara keseluruhan, digunakan *the Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA), *Chi-Square/Degree of Freedom* (CMIN/DF), *Tucker-Lewis Index* (TLI), dan *Normed Fit Index* (NFI). Model fit yang memuaskan diindikasikan dengan nilai RMSEA yang kurang dari atau sama dengan 0,08. Nilai TLI dan NFI yang lebih besar atau sama dengan 0,09, dan nilai CMIN/DF yang kurang dari atau sama dengan 5. Hal tersebut menjadi pijakan untuk mengasumsikan sebuah model sebuah model dapat diterima secara baik (*reasonable*) (Ghozali, 2013).

Berdasarkan model final analisis data tersebut terdapat panah kovarian antar sesama variabel eksogen. Pada program analisis SEM dengan AMOS, panah kovarian tersebut merupakan default program. Jadi jika ada dua variabel eksogen yang bebas (tidak ada panah dari yang satu ke yang lain), maka keduanya akan secara otomatis diberi panah kovarian tersebut. Dua variabel eksogen besar kemungkinannya berkorelasi, namun karena keduanya adalah variabel eksogen yang tidak ingin diketahui antesedennya (penyebabnya) oleh peneliti, maka keduanya akan berkorelasi tanpa penyebab sehingga untuk menggambarkan dalam model program-program analisis SEM akan menambahkan secara default pada dua variabel tersebut (Safaria dan Santoso, 2013).

Nilai GFI= 0,895 menunjukkan tidak fit, AGFI= 0,844 juga menunjukkan tidak fit, RMSEA= 0,063 menunjukkan fit (cocok), TLI= 0,899 menunjukkan tidak fit, NFI= 0,794 menunjukkan tidak fit, PNFI= 0,619 menunjukkan tidak fit, dan PGFI= 0,605 menunjukkan fit (cocok). Pada penelitian ini, *chisquare* (χ^2/df) menunjukkan tidak fit karena $p < 0,05$. Nilai *chisquare* yang tinggi (signifikan) relatif terhadap *degree of freedom* menunjukkan bahwa matrik kovarian atau korelasi yang diobservasi dengan yang diprediksi berbeda secara nyata dan ini menghasilkan probabilitas (p) lebih kecil dari tingkat signifikansi. *Chisquare* termasuk salah satu uji *absolute fit* yang banyak dikritik karena sangat dipengaruhi oleh jumlah sampel dimana SEM mensyaratkan jumlah sampel yang cukup besar minimal 100-200, sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan 118. Oleh karena itu, jika nilai *chisquare* signifikan, maka dianjurkan untuk mengabaikannya dan melihat ukuran goodness fit lainnya. Terdapat banyak jurnal-jurnal internasional yang lebih menekankan pada uji *absolute* lain yaitu RMSEA, yang lebih stabil dan tidak begitu terpengaruh oleh jumlah sampel (Mashuri & Santoso, 2013). Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian, model fit yang memuaskan diindikasikan dengan nilai RMSEA yang kurang dari atau sama dengan 0,08, dan RMSEA pada penelitian ini sebesar 0,063 menunjukkan fit (cocok) .

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis yang diajukan dapat diketahui sebagai berikut:

1. Ada peran yang signifikan antara belajar berdasar regulasi diri terhadap efikasi diri

Hasil analisis data menunjukkan hubungan langsung antara belajar berdasar regulasi diri dengan efikasi diri diperoleh *standardized regression weights* sebesar $\beta=0,389$. Uji signifikansi koefisien ini diperoleh nilai C.R (*critical ratio*) sebesar 2.721 dan probabilitas (p) = 0,007. Karena nilai C.R =2.721 > 1,96 pada taraf signifikan 5% (0,05), yang berarti menunjukkan adanya hubungan langsung yang signifikan antara belajar berdasar regulasi diri dengan efikasi diri, dengan demikian model tersebut menggambarkan tingginya belajar berdasar regulasi diri akan mempengaruhi efikasi diri.

Menurut Zimmerman & Schunk, Zimmerman & Martinez Pons (Honorio, dkk. 2010) individu yang meningkatkan kapasitas regulasi dirinya, turut meningkatkan efikasi diri dalam belajar. Adanya keyakinan yang tinggi dalam dirinya bahwa akan mampu menyelesaikan berbagai macam tugas sesulit apapun saat belajar. Metakognitif dan kognitif dalam regulasi diri merupakan strategi yang tepat dalam mendukung efikasi diri seseorang. Oleh karena itu, individu yang mampu mempertahankan kapasitas belajar berdasar regulasi diri turut meningkatkan kapasitas efikasi diri yang dimiliki. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama tentang adanya hubungan yang signifikan antara belajar berdasar regulasi diri dengan efikasi diri dengan nilai $\beta=0,389$ dapat diterima.

2. Ada peran yang signifikan antara dukungan sosial keluarga terhadap efikasi diri

Hasil analisis data menunjukkan hubungan langsung antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri diperoleh *standardized regression weights* sebesar $\beta=0,383$. Uji signifikansi koefisien ini diperoleh nilai C.R (*critical ratio*) sebesar 2.354 dan probabilitas (p) = 0,019. Karena nilai C.R =2.354 > 1,96 pada taraf signifikan 5% (0,05), yang berarti menunjukkan adanya hubungan langsung yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri, dengan demikian model tersebut menggambarkan tingginya dukungan sosial keluarga akan mempengaruhi efikasi diri.

Individu yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga akan merasakan kesenangan karena adanya perhatian, penghargaan atau pertolongan yang diberikan (Sarafino, 2006). Dukungan sosial yang berasal dari keluarga sangat mempengaruhi efikasi diri individu akan keyakinan tentang kemampuan dan kapasitasnya untuk menyelesaikan tugas (Adebayo, Adejumo dan Adegbite, 2012). Sebaliknya, minimnya dukungan sosial yang diberikan dapat menghasilkan keraguan yang besar terhadap efikasi diri yang dimilikinya dan akan berpengaruh pada perilakunya dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kedua tentang adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri dengan nilai $\beta=0,383$ dapat diterima.

3. Ada peran yang signifikan antara belajar berdasar regulasi diri terhadap prokrastinasi akademik

Hasil analisis data menunjukkan hubungan langsung antara belajar berdasar regulasi diri dengan prokrastinasi akademik diperoleh *standardized regression weights* sebesar $\beta=0,349$. Uji signifikansi koefisien ini diperoleh nilai C.R (*critical ratio*) sebesar 2.132 dan probabilitas (p) = 0,033. Karena nilai C.R =2.132 > 1,96 pada taraf signifikan 5% (0,05), yang berarti menunjukkan adanya hubungan langsung yang signifikan antara belajar berdasar regulasi diri dengan prokrastinasi akademik, dengan demikian model tersebut menggambarkan rendahnya belajar berdasar regulasi diri akan mempengaruhi prokrastinasi akademik.

Belajar berdasar regulasi diri dapat memberikan dampak pada siswa dalam tingkat pencapaian dan konteks pembelajaran dalam bidang akademik, serta mampu menghindari munculnya perilaku prokrastinasi (Rakes dan Dunn, 2010). Individu yang lemah dalam menggunakan kognitif/metakognitif di dalam strategi pembelajarannya, secara positif berhubungan dengan prokrastinasi. Selain itu, prokrastinasi akademik juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti komitmen pada tujuan belajar menjadi rendah (Morford dan Tuckman, dalam Rakes dan Dunn, 2010). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis ketiga tentang adanya hubungan yang signifikan antara belajar berdasar regulasi diri dengan prokrastinasi akademik dengan nilai $\beta=0,349$ dapat diterima.

4. Ada peran yang signifikan antara dukungan sosial keluarga terhadap prokrastinasi akademik

Hasil analisis data menunjukkan hubungan langsung antara dukungan sosial keluarga dengan prokrastinasi akademik diperoleh *standardized regression weights* sebesar $\beta=0,351$. Uji signifikansi koefisien ini diperoleh nilai C.R (*critical ratio*) sebesar 2.151 dan probabilitas (p) = 0,032. Karena nilai C.R =2.151 > 1,96 pada taraf signifikan 5% (0,05), yang berarti menunjukkan adanya hubungan langsung yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan prokrastinasi akademik, dengan demikian model tersebut menggambarkan rendahnya dukungan sosial keluarga akan mempengaruhi prokrastinasi akademik.

Individu yang menerima dukungan sosial akan merasa bahwa ia dicintai, dihargai dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Sumber dukungan sosial yang terpenting diterima oleh individu adalah yang berasal dari keluarga. Dukungan sosial keluarga dapat melindungi anak dari stres akibat permasalahan dalam bidang akademik. Individu yang memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah akan menyebabkan munculnya perilaku prokrastinasi (Smith & Renk, 2007). Individu yang menerima dukungan, akan lebih mampu menyelesaikan tugas dengan baik, lebih berkonsentrasi dalam melaksanakan tugas (Cutrona, dkk., 1994). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis keempat tentang adanya peran yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan prokrastinasi akademik dengan nilai $\beta=0,351$ dapat diterima.

5. Ada peran yang signifikan antara efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik

Hasil analisis data menunjukkan hubungan langsung antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik diperoleh *standardized regression weights* sebesar $\beta=0,124$. Uji signifikansi koefisien ini diperoleh nilai C.R (*critical ratio*) sebesar 2.168 dan probabilitas (p) = 0,004. Karena nilai C.R =2.168 > 1,96 pada taraf signifikan 5% (0,05), yang berarti menunjukkan adanya hubungan langsung yang signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik, dengan demikian model tersebut menggambarkan rendahnya efikasi diri akan mempengaruhi prokrastinasi akademik.

Menurut Azar (2011) efikasi diri dapat mempengaruhi pada setiap usaha individu tentang bagaimana menentukan keyakinan atau kekuatannya untuk mempengaruhi bahwa dirinya benar-benar mampu menghadapi suatu tantangan. Rendahnya efikasi diri yang dimiliki individu, dapat membuat individu tidak memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga membuat individu tersebut berusaha menghindari tugas atau melakukan prokrastinasi dalam mengerjakannya (Sirin, 2011). Individu yang melakukan prokrastinasi akan menempatkan tugas akademiknya pada prioritas terakhir. Chow (2011), Faruk (2011) menyatakan kurangnya efikasi diri yang dimiliki individu dalam mengerjakan tugas dapat menimbulkan perilaku prokrastinasi yang akan memberikan dampak negatif bagi dirinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kelima tentang adanya peran yang signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik dengan nilai $\beta=0,124$ dapat diterima.

6. Ada peran yang signifikan antara belajar berdasar regulasi diri terhadap prokrastinasi akademik yang dimediasi oleh efikasi diri

Hasil analisis data menunjukkan hubungan antara belajar berdasar regulasi diri dengan prokrastinasi akademik yang dimediasi oleh efikasi diri dapat dilihat pada tabel *indirect effect* dan *standardized indirect effect*. Hubungan atau pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) antara belajar berdasar regulasi diri dengan prokrastinasi akademik yang dimediasi oleh efikasi diri adalah sebesar $\beta=0,048$.

Berikut tabel hasil analisis mediasi dengan menggunakan AMOS:

Tabel *Indirect effect* belajar berdasar regulasi diri dengan prokrastinasi akademik yang dimediasi oleh efikasi diri

	DSK	BRD	ED	PA
ED	.000	.000	.000	.000
PA	.047	.048	.000	.000

Berdasarkan tabel di atas, hasil tersebut didapatkan dari perkalian hubungan langsung belajar berdasar regulasi diri ke efikasi diri sebesar 0,389 dengan hubungan langsung efikasi diri ke prokrastinasi akademik sebesar 0,124, maka menghasilkan *indirect effect* sebesar $\beta=0,048$. Jika sebelumnya hubungan antara belajar berdasar regulasi diri dengan prokrastinasi sebesar $\beta=0,349$ ($p \leq 0,05$) dan ada hubungan yang signifikan, maka hasil analisis menunjukkan bahwa efikasi diri sebagai

mediasi antara belajar berdasar regulasi diri dengan prokrastinasi akademik adalah secara signifikan menurun dengan nilai $\beta=0,048$.

Untuk menghitung signifikansi peranan secara tidak langsung maka diperlukan *sobel test* (Preacher & Leonardelli, 2013). Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh nilai *sobel test* = 0,651 dengan *p value* 0,515. Sedangkan nilai C.R (*critical ratio*) diperoleh sebesar 1.780 dan probabilitas (*p*) = 0,07. Karena nilai C.R = 1.780 < 1,96 pada taraf signifikan 5% (0,05), yang berarti menunjukkan tidak adanya peranan tidak langsung yang signifikan antara belajar berdasar regulasi diri terhadap prokrastinasi akademik yang dimediasi oleh efikasi diri.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa efikasi diri secara tidak signifikan memediasi hubungan antara belajar berdasar regulasi diri dengan prokrastinasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya peran efikasi diri sebagai mediator antara belajar berdasar regulasi diri terhadap prokrastinasi akademik, dengan kata lain tinggi rendahnya prokrastinasi akademik tidak berkorelasi negatif yang signifikan dengan belajar berdasar regulasi diri siswa ketika dimediasi oleh efikasi diri.

7. Ada peran yang signifikan antara dukungan sosial keluarga terhadap prokrastinasi akademik yang dimediasi oleh efikasi diri

Hasil analisis data menunjukkan hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan prokrastinasi akademik yang dimediasi oleh efikasi diri dapat dilihat pada tabel *indirect effect* dan *standardized indirect effect*.

Hubungan atau pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) antara dukungan sosial keluarga dengan prokrastinasi akademik yang dimediasi oleh efikasi diri adalah sebesar $\beta=0,047$.

Berikut ini disajikan tabel hasil analisis mediasi:

Tabel *Indirect effect* dukungan sosial keluarga dengan prokrastinasi akademik yang dimediasi oleh efikasi diri

	DSK	BRD	ED	PA
ED	.000	.000	.000	.000
PA	.047	.048	.000	.000

Hasil dari tabel di atas, didapatkan dari perkalian hubungan langsung (*direct*) dukungan sosial keluarga ke efikasi diri sebesar 0.383 dengan hubungan langsung (*direct*) efikasi diri ke prokrastinasi akademik sebesar 0.124, maka menghasilkan *indirect effect* sebesar $\beta=0,047$ ($p \leq 0,05$). Jika sebelumnya hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan prokrastinasi akademik dengan nilai sebesar $\beta=0,351$ ($p \leq 0,05$) dan ada hubungan yang signifikan, maka hasil analisis menunjukkan bahwa efikasi diri sebagai mediasi antara dukungan sosial keluarga dengan prokrastinasi akademik adalah signifikan menurun dengan nilai $\beta=0,047$.

Untuk menghitung signifikansi peranan secara tidak langsung maka diperlukan *sobel test* (Preacher & Leonardelli, 2013). Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh nilai *sobel test* = 0,645 dengan *p value* 0,519. Sedangkan nilai C.R (*critical ratio*) diperoleh sebesar 1.780 dan probabilitas (*p*) = 0,07. Karena nilai C.R = 1.780 < 1,96 pada taraf

signifikan 5% (0,05), yang berarti menunjukkan tidak adanya peranan tidak langsung yang signifikan antara dukungan sosial keluarga terhadap prokrastinasi akademik yang dimediasi oleh efikasi diri.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa efikasi diri secara tidak signifikan memediasi hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan prokrastinasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya peran efikasi diri sebagai mediator antara dukungan sosial keluarga terhadap prokrastinasi akademik, dengan kata lain tinggi rendahnya prokrastinasi akademik tidak berkorelasi negatif yang signifikan dengan dukungan sosial keluarga yang diterima siswa ketika dimediasi oleh efikasi diri.

Hasil analisis melalui model persamaan struktural (SEM) dengan menggunakan software AMOS telah menjawab semua hipotesis yang diajukan oleh peneliti, dari hasil analisis tersebut peneliti menemukan nilai yang muncul secara simultan dengan menggunakan mediasi, yaitu hubungan yang signifikan antara belajar berdasar regulasi diri dengan prokrastinasi akademik yang dimediasi oleh efikasi diri dan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan prokrastinasi akademik yang dimediasi oleh efikasi diri.

Dalam model persamaan structural (SEM) dengan AMOS, terdapat pula nilai koefisien determinasi untuk mengetahui apakah model cukup baik. Berikut disajikan dalam tabel.

Tabel *Square Multiple Correlation*

	Estimate
ED	.444
PA	.480

Pada Kontribusi R^2 (*Square Multiple Correlation*) lebih mengutamakan atau melihat kontribusi variabel Y atau dependen variabel. Kontribusi R^2 (*Square Multiple Correlation*) yang ditunjukkan oleh efikasi diri besarnya nilai determinasi adalah 0,444 yang berarti variabilitas efikasi diri yang dapat dijelaskan oleh variabilitas prokrastinasi akademik memberikan sumbangan efektif sebesar 44,4%, sedangkan 55,6% adalah variabel lainnya yang tidak diteliti, maka disimpulkan model dalam penelitian ini cukup baik.

Kontribusi R^2 (*Square Multiple Correlation*) yang ditunjukkan oleh prokrastinasi akademik besarnya nilai determinasi adalah 0,480 yang berarti variabilitas prokrastinasi akademik yang dapat dijelaskan oleh variabilitas belajar berdasar regulasi diri, dukungan sosial keluarga dan efikasi diri memberikan sumbangan efektif sebesar 48%, maka disimpulkan model dalam penelitian ini cukup baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengukuran, analisis data dan pembahasan variabel penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Ada peran yang signifikan antara belajar berdasar regulasi diri terhadap efikasi diri artinya jika semakin tinggi nilai belajar berdasar regulasi diri pada siswa, maka semakin tinggi pula nilai efikasi diri yang dimiliki oleh siswa, begitu pula sebaliknya semakin rendah belajar berdasar regulasi diri, maka semakin rendah pula efikasi diri.
2. Ada peran yang signifikan antara dukungan sosial keluarga terhadap efikasi diri, artinya jika semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diterima oleh siswa, maka semakin tinggi pula efikasi diri yang dimiliki, begitu pula sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga yang diterima, maka semakin rendah pula efikasi diri yang dimiliki.
3. Ada peran yang signifikan antara belajar berdasar regulasi diri terhadap prokrastinasi akademik, artinya semakin tinggi belajar berdasar regulasi diri pada siswa, maka akan semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik siswa, begitu pula sebaliknya semakin rendah belajar berdasar regulasi diri maka akan semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik siswa.

4. Ada peran yang signifikan antara dukungan sosial keluarga terhadap prokrastinasi akademik, artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diberikan pada siswa, maka akan semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik yang dimiliki oleh siswa, begitu pula sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diberikan maka akan semakin tinggi prokrastinasi akademik pada siswa.
5. Ada peran yang signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik, artinya semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin rendah prokrastinasi akademik yang dimiliki oleh siswa, sebaliknya semakin rendah efikasi diri yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin tinggi prokrastinasi akademik siswa.
6. Tidak ada peran yang signifikan antara belajar berdasar regulasi diri terhadap prokrastinasi akademik yang dimediasi oleh efikasi diri, artinya tinggi rendahnya belajar berdasar regulasi diri yang dimiliki oleh siswa dengan efikasi diri sebagai mediasi, tidak berkorelasi negatif yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik.
7. Tidak ada peran yang signifikan antara dukungan sosial keluarga terhadap prokrastinasi akademik yang dimediasi oleh efikasi diri, artinya tinggi rendahnya dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri sebagai mediasi, tidak berkorelasi negatif yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, D., & Gross, B. L. (2005). My instructor made me do it: Task characteristics of procrastination. *Journal of Marketing Education*, 27 (5): 5-13.
- Adebayo, O., Adejumo & Adegbite, O.A. (2012). Influence of Social Support, Self Efficacy, and Personality on the General Health of Retirees in Lagos, Africa. *Ife Psychologia*, 18 (2): 290-302.
- Adicondro, N. & Purnamasari, A. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan *Self Regulated Learning* Pada Siswa Kelas VIII. *Humanitas, Jurnal Psikologi Indonesia*, 8 (1): 17-27.
- Azar, F.S. (2013). *Proceeding of the Global Summit on Education*. World Conference March 11-12.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2012). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy, the exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Bandura, A. (1986). *Social foundation of thought and action, a social cognitive theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Baumert, J., dkk. (1999). *Self Regulated Learning as a Cross-Curricular Competence*. Berlin : OECD PISA.
- Beswick, G., Rothblum, E. D., & Mann, L. (1988). Psychological Atecedents of Student Procrastination. *Australian Psychologist*, 23: 207-217.
- Blunt, A., & Pylchyl, T. (2005). Project System of Procrastinators: A Personal Project Analytic and Action Control Perspective. *Personality and Individual Differences*, 38: 1771-1780.

- Burka, J., & Yuen, L. (1983). *Procrastination: Why You Do it, What to Do about it*. Cambridge: Da Capo.
- Carroll, R. (2005). Development of Self Efficacy Through the Physical Education Portofolio Learning Approach. *Research Quarterly For Exercise and Sport*, 76 (1): 79-84
- Chow, H.P.H. (2011). Procrastination among Undergraduate Student: Effects of Emotional Intelligence, School Life, Self Evaluation and Self Efficacy. *Alberta Journal of Educational Research*, 57 (2): 234-240.
- Cutrona, C.E., Cole, V., Belin, C., Colangelo, N., Assouline, S.G., & Russel, D.W. (1994). Perceived Parental Support and Academic Achievement: An Attachment Theory Perspective. *Journal of Personality and Social Psychology*, 66 (2): 369-378.
- Damacela, L. E. O., Tindale, R., S & Balcazar, Y. S. (2000). Decisional and Behavioral Procrastination: How They Relate to Self Discrepancies. *Journal of Social Behavior and Personality*, 5: 225-238.
- Dewitte, S., & Lens, W. (2000). Procrastinators Lack a Broad Action Perspective. *European Journal of Personality*, 14: 121-140.
- Eggens, L., Van Der Werf, M. C. P., & Bosker, R. J. (2007). The Influence of Personal Networks and Social Support on Study Attainment of Students in University Education. *Journal of Educational Psychology*. 55: 553-573.
- Egger, P., & Kauchak, D. (1997). *Educational Psychology Windows on Classroom*. New Jersey : Prentice - Hall, Inc.
- Faruk, S.E. (2011). Academic Procrastination among Undergraduates Attending School of Physical Education and Sports: Role of General Procrastination, Academic Motivation. *Educational Research and Reviews*, 6 (5): 447-455
- Ferrari, J.R., Jhonson, J.L., & McCown, W.G. (1995). *Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press.
- Ferrari, J.R., & Olivetti, M. (1993). Perceptions of Parental Control and the Development of Indecision among Late Adolescent Females. *Adolescence*, 28, 963-970.

- Fibrianti, I.D. (2009). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013). *Model Persamaan Struktural: Konsep dan Aplikasi dengan Program Amos 21.0*. Semarang: Unoversitas Diponegoro
- Ghufron, M. N. (2005). Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orangtua dengan Prokrastinasi Akademik. *Tesis* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Gilligan, R. (1995). *Family Support and Child Welfare: Realising the Promise of the Child Care Act 1991*. London: British Agencies of Adoption and Fostering.
- Glenn, D. (2004). *Procrastination in College Student is a marker for Unhealthy Behaviors, Study Indicates. The chronicle of Higher Education*. <http://www.physics.ohiostate.edu/wilkins/writing/Resources/essays/procrastinate>. (di ambil 10 Maret 2013).
- Haryanti, E. (2011). Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Skripsi* : Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Haycock, L. A., McCarthy, P., & Skay, C. L. (1998). Procrastination in College Student: The Role of Self Efficacy and Anxiety. *Journal of Counseling and Development*, 76: 317-324.
- Hikmah, M. (2008). Hubungan Antara Efikasi Kerja dengan Prokrastinasi Kerja pada Karyawan. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Honorio, S.P., Calixto, G.B. Antonio, F.C, & Purificacion, S.V. (2010). Self Regulated Learning, Self Efficacy Beliefs, And Performance During The Late Childhood. *Relieve*, 16 (2): 1-8.
- Howell, A. J., & Watson, D. C. (2007). Procrastination: Associations with Achievement Goal Orientation and Learning Strategies. *Personality and Individual Differences*, 43: 167-178.

- Joan, D., & Gottman, J. (1997). *The heart of parenting: how to raise an emotionally intelligent child*. New York: Simon & Schuster.
- Johnson, D. W. & Johnson, F. P. (1991). *Joining Together Group Theory and Group Skill*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- La Forge, M.C. (2005). *Applying Explanatory Style to Academic Procrastination*. South Carolina USA: Clemson University.
- Lestari, W. T. (2013). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
- Mariana, L. (2012). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Standar Kompetensi Lulusan dan Motivasi Berprestasi dengan Prokrastinasi Akademik. *Tesis* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Mashuri, A., Santoso, A. (2013). *Diskusi Metodologi Penelitian Psikologi*, on-line, <http://facebook.com> (tanggal 16 Oktober 2013)
- Mounts, N.S., Valentiner, D.p., Anderson, K.L., & Boswell, M.K. (2005). Shyness, Sociability and Parental Support for the College Transition: Relation to Adolescents Adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*. 35 (1): 71-80.
- Preacher, K.J., & Leonardelli, G.J. (2013). *Calculation for the Sobel Test, An Interactive Calculation Tool For Mediation Test*. On-Line, <http://quantpsy.org/sobel/sobel.htm>. (22 Oktober 2013)
- Puspitadewi, I. (2009). Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Skripsi* : Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Pychyl, T. A., Lee, J. M., Thibodeau, R., & Blunt, A. (2000). Five Days Of Emotion: An Experience Sampling Study og Undergraduate Student Procrastination. *Journal of Behavior and Personality*, 15: 239-254.
- Rahma, A.N. (2011). Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Psikoislamika, Jurnal Psikologi Islam*, 8 (2): 231-246.

- Rakes, G.C., & Dunn, K.E. (2010). The Impact of Online Graduate Students Motivation and Self Regulation on Academic Procrastination. *Journal of Interactive Online Learning*, 9: 78-93.
- Rizkianto, A. (2011). Hubungan Antara Tingkat Akhlak dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Madrasah Aliyah Mu'allimin Yogyakarta. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Rizvi, A., Prawitasari, J. E., & Soetjipto, H.S. (1997). Pusat Kendali dan Efikasi Diri sebagai Prediktor Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Psikologika*, 2 (3): 51-56.
- Ropp, M. (1998). *A New Approach to Supporting Reflective Self Regulated Computer Learning*.
http://www.coe.uh.edu/insite/elec_pub/HTML1998/re_ropp.htm
(diambil 15 Maret, 2013).
- Rosario, P., Costa, M., Nunez, J. C., & Pienda, J. G. (2009). Academic Procrastination: Associations with Personal, School, and Family Variables. *The Spanish Journal of Psychology*, 12 (1): 118-127.
- Rumiani. (2006). Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3 (2): 37-48.
- Safaria, T., & Santoso, A. (2013). *Diskusi Metodologi Penelitian Psikologi*, on-line, <http://facebook.com> (tanggal 01 Oktober 2013)
- Sarafino, E. P. (2006). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Sarason, I.G., Levene, H. M, Bashan, R. B., & Sarason, B.R. (1983). Assesing Social Support: The Social Support Questionare. *Journal of Personality and SocialPsychology*, 44: 127 - 139.
- Schunk, D.H. (1983). Ability Versus Effort Attributional Feedback: Differential Effects on Self-Efficacy and Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 75:848-856.
- Schunk, D.H. (1989). Social Cognitive Theory and Self Regulated Learning. In B. J. Zimmerman & D. H. Schunk (Eds.), *Self Regulated Learning and Academic Achievement*. New York: Springer Verlag.

- Schunk, D. H. (2005). Self Regulated Learning: The Educational Legacy of Paul R. Pintrich. *Educational Psychologist*, 40 (2): 85-94.
- Sedjati, F. (2013). Hubungan Antara Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Penderita Tuberkulosis Paru di Balai Pengobatan Penyakit Paru-paru (BP4) Yogyakarta. *Humanitas, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2: 1-8.
- Senecal, C., Koestner, R., & Vallerand, R. J. (1995). Self Regulation and Academic Procrastination. *The Journal of Social Psychology*, 135 (5): 607-619.
- Sirin, E.F. (2011). Academic Procrastination Among Undergraduates attending School of Physical Education and Sports: Role of General Procrastination, Academic Motivation and Academic Self-Efficacy. *Educational Research and Reviews*, 6 (5): 447-455.
- Smith, T. & Renk, K. (2007). Predictor of Academic Related Stress in College Students: An Examination of Coping, Social Support, Parenting and Anxiety. *Naspa Journal*, 44 (3): 405-431.
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic Procrastination: Frequency and Cognitive Behavioral Correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31: 503-509.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sukmadinata, N.S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (2010). *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Tuckman, B. W., & Sexton, T. L. (1992). Self Believers are Self Motivated; Self Doubters are not. *Personality and Individual Differences*, 13, 425-428.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1
- Vembriarto, S. T. (1992). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Vohs, K. D., & Baumeister, R. F. (2004). Understanding Self Regulation: An Introduction. In R. F. Baumeister & K. D. Vohs (Eds.), *Handbook of Self Regulation* (pp. 1-12). New York: Guilford Press.
- Waltz, F. C., Budd, N., Shaivone, K., & Jenkins. (2006). Use of Genitourinary Teaching Associates (GUTAS) to Teach Nurse Practitioner: Self Efficacy Theory a Useful Framework?. *Journal of Nursing Education*. 45(1), 35-37
- Wibowo, A. (2005). *Materi Pelatihan Structural Equation Modeling. Pengantar Structural Equation Modeling*. Surabaya: LPPM Universitas Airlangga.
- Wolters, C. A. (2003). Understanding Procrastination from a Self Regulated Learning Perspective. *Journal of Educational Psychology*, 95, 179-187.
- Zimmerman, B.J. (1989). A Social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81, 329-339.
- Zimmerman, B.J., & Martinez-Pons, M.. (1998). Academic Studying and The Development of Personal Skill: A Self -Regulatory Rerspective. *Educational Psychologist*. 33, 73-86.